

Analisis Peran Orang Tua dalam Mendukung Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kolaborasi Rumah dan Sekolah: Studi Kasus di KB Annisa

Hayatun Toyyibah¹, Suaidi²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

hayatuntoyyibahhayatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam penguasaan kosakata anak usia 4-5 tahun serta mengidentifikasi bentuk kolaborasi antara lingkungan rumah dan sekolah di KB Annisa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan keberlanjutan pembelajaran kosakata antara sekolah dan rumah, di mana dari 10 wali siswa hanya 2 orang tua yang secara aktif mengajarkan atau mengulang kembali materi pembelajaran yang diperoleh anak di sekolah ketika berada di rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Data diperoleh melalui observasi dan penggalian informasi mengenai keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembelajaran kosakata di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata di sekolah telah memberikan stimulasi bahasa yang terarah kepada anak, tetapi penguatan di lingkungan rumah belum berlangsung secara konsisten. Perbedaan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa lingkungan keluarga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang penguatan kosakata anak. Peran orang tua dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana seperti bercakap-cakap, membaca cerita, mengenalkan benda di sekitar, mengajukan pertanyaan, dan menggunakan kembali kosakata yang telah dipelajari di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua diperlukan untuk menciptakan kesinambungan stimulasi bahasa sehingga penguasaan kosakata anak tidak berhenti pada pembelajaran di sekolah, tetapi dapat berkembang melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga)

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Penguasaan Kosakata, Anak Usia Dini, Kolaborasi Rumah dan Sekolah, Perkembangan Bahasa.

Abstract

For 100-150 words, An abstract is a summary of a research article, thesis, review, conference proceeding, or in-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper's purposes. The purpose of the abstract is only written with one main goal, the main method that is raised, the concluding sentence is written straightforwardly and by the article title. Abstract writing's emphasis is mainly on research results. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point of entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic disciplines are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper and parents in creating continuous language stimulation, so that children's vocabulary development does not end with classroom learning but continues to grow through everyday interactions within the family environment.

Keywords: Parental Role, Vocabulary Acquisition, Early Childhood, Home-School Collaboration, Language Development.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini karena bahasa menjadi sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Yulsyofriend, et al, 2019). Melalui kemampuan bahasa, anak dapat menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Perkembangan bahasa pada masa usia dini berlangsung melalui proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus antara anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, pemberian stimulasi bahasa yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi bagian penting dalam mendukung kemampuan komunikasi anak. Yuswati dan Setiawati (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui berbagai bentuk stimulasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan dan interaksi yang diperoleh anak selama masa perkembangan. Dengan demikian, stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten perlu menjadi perhatian baik dalam lingkungan pendidikan maupun keluarga.

Perkembangan kosakata sangat penting karena menjadi fondasi utama bagi kemampuan komunikasi dan pembelajaran anak di masa depan. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana orang tua dapat berperan lebih efektif melalui strategi yang tepat dalam mendukung pengembangan kosakata anak (Nuriyah et al, 2025). Salah satu bagian penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini adalah penguasaan kosakata karena kosakata menjadi dasar bagi anak

dalam memahami dan menggunakan bahasa. Penguasaan kosakata memungkinkan anak mengenali berbagai nama benda, tindakan, sifat, maupun konsep yang ditemukan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut juga berperan dalam membantu anak menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta melakukan interaksi dengan orang lain. Pada usia dini, pemerolehan kosakata berlangsung melalui pengalaman langsung dan interaksi bahasa yang dilakukan secara berulang dalam konteks yang bermakna. Penelitian Anisa et al. (2025) menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata anak perlu didukung melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif agar anak memperoleh kesempatan untuk memahami dan menggunakan kosakata secara lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kosakata tidak hanya membutuhkan penyampaian kata baru, tetapi juga membutuhkan pengalaman yang memungkinkan anak menggunakan kata tersebut dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, stimulasi penguasaan kosakata perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak.

Proses perkembangan bahasa anak tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga terjadi melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Sekolah memberikan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis melalui kegiatan yang dilakukan guru, sedangkan rumah menjadi lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menerapkan berbagai pengalaman bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara anak dan orang tua dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengulang, memahami, dan menggunakan kembali kosakata yang telah diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang berlangsung di sekolah akan lebih bermakna apabila mendapatkan penguatan melalui pengalaman anak ketika berada di lingkungan keluarga. Yuniarni et al. (2023) menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan di lingkungan rumah. Pendampingan tersebut memungkinkan orang tua berperan dalam memberikan stimulasi bahasa sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh sebab itu, keberlanjutan stimulasi bahasa antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Orang tua memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi bahasa karena sebagian besar waktu anak berlangsung di lingkungan keluarga. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui interaksi sederhana seperti mengajak anak berbicara, mengenalkan kata baru, membaca cerita, memberikan pertanyaan, serta mengajak anak menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya. Interaksi yang dilakukan secara aktif dan responsif memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, serta menggunakan kosakata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar dapat membantu menciptakan lingkungan yang

mendukung perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan. Wiyono et al. (2024) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan bahasa berkaitan dengan pola pengasuhan dan kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendamping anak, tetapi juga menjadi salah satu sumber stimulasi bahasa yang dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam memberikan penguatan pembelajaran di rumah menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan penguasaan kosakata anak usia dini.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan kesinambungan proses pendidikan anak usia dini. Pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah perlu mendapatkan penguatan melalui pengalaman anak ketika berada di lingkungan keluarga agar stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan melalui komunikasi mengenai perkembangan anak, penyampaian informasi mengenai kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dalam melanjutkan stimulasi yang telah diberikan guru. Shaleh et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan pendidik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk stimulasi keaksaraan, termasuk merangsang anak untuk berbicara dan memperkaya perbendaharaan kata. Dengan adanya hubungan yang terarah antara sekolah dan keluarga, orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperoleh anak sekaligus memberikan penguatan melalui aktivitas sederhana di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi rumah dan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menciptakan kesinambungan stimulasi perkembangan bahasa anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara sederhana dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat melanjutkan stimulasi yang diberikan di sekolah melalui kegiatan bercakap-cakap, membaca cerita, mengenalkan benda di sekitar, mengulang kosakata baru, maupun memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan pengalaman. Keterlibatan tersebut menjadi lebih bermakna apabila orang tua memiliki informasi mengenai materi atau pengalaman belajar yang sedang diberikan kepada anak di sekolah. Widaningtyas (2022) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini dapat berbentuk komunikasi, pembelajaran di rumah, pengasuhan, serta kerja sama dengan pihak sekolah. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesadaran orang tua dan kesibukan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam penguatan kosakata tidak selalu membutuhkan kegiatan pembelajaran formal, tetapi dapat dilakukan melalui interaksi sehari-hari yang dirancang secara sadar dan konsisten.

Kondisi ideal mengenai kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan keluarga tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam praktik pembelajaran di KB Annisa. Berdasarkan pengamatan awal peneliti sebagai pendidik di KB Annisa, dari 10 wali siswa yang menjadi bagian dari lingkungan pembelajaran anak, hanya 2 orang tua yang diketahui mengajarkan atau mengulang kembali materi yang telah diberikan di sekolah ketika anak berada di rumah. Sementara itu, 8 wali siswa lainnya belum menunjukkan praktik penguatan pembelajaran yang dilakukan secara konsisten berdasarkan pengamatan awal tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pengalaman belajar anak dari lingkungan sekolah ke lingkungan rumah. Fenomena tersebut menjadi penting karena anak usia dini tidak hanya memperoleh pengalaman belajar selama berada di sekolah, tetapi juga membutuhkan stimulasi melalui interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kondisi di KB Annisa menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih jauh bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendukung penguasaan kosakata anak melalui kegiatan pembelajaran di rumah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang berlangsung di sekolah dengan keberlanjutan stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak di lingkungan rumah. Di satu sisi, sekolah telah menyediakan pengalaman belajar yang terarah, sedangkan di sisi lain belum semua orang tua memberikan penguatan terhadap pengalaman belajar tersebut ketika anak berada di rumah. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana bentuk peran orang tua dalam mendukung penguasaan kosakata anak dan faktor apa saja yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Rahma et al. (2024) menegaskan pentingnya kemitraan antara lembaga pendidikan anak usia dini dan keluarga melalui model yang memungkinkan stimulasi perkembangan anak dilakukan secara berkelanjutan antara kedua lingkungan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat kemampuan kosakata anak, tetapi juga menganalisis bagaimana peran orang tua dan hubungan antara rumah dengan sekolah dalam memberikan penguatan pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran orang tua dalam mendukung penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun melalui kolaborasi antara rumah dan sekolah di KB Annisa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam peran orang tua dalam mendukung penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun melalui kolaborasi antara rumah dan sekolah di KB Annisa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi yang terjadi dalam konteks kehidupan peserta didik (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian terdiri atas 10 orang tua atau

wali siswa usia 4–5 tahun sebagai informan utama serta guru sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak di sekolah dan lingkungan rumah. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan aktivitas penguatan kosakata anak. Pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk keterlibatan orang tua, praktik penguatan kosakata di rumah, komunikasi antara guru dan orang tua, serta kesinambungan pembelajaran antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, reduksi atau kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2023). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan peran orang tua, stimulasi kosakata, keterlibatan keluarga, dan kolaborasi rumah–sekolah. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, guru, hasil observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh pola dan makna yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan bentuk peran orang tua dalam memperkuat pembelajaran kosakata serta mengidentifikasi kondisi yang mendukung dan menghambat keterlibatan orang tua di rumah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya kesinambungan stimulasi bahasa melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah (Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN

Kondisi Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun di KB Annisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun di KB Annisa berkembang melalui pengalaman bahasa yang diperoleh anak selama proses pembelajaran. Anak memperoleh pengenalan terhadap kosakata melalui kegiatan yang diberikan guru, interaksi dengan teman sebaya, serta komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap usia ini, penguasaan kosakata tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan anak menyebutkan kata yang telah diperkenalkan, tetapi juga melalui kemampuan memahami makna dan menggunakan kata tersebut dalam konteks komunikasi.

Penguasaan kosakata pada anak usia dini berlangsung melalui proses yang bertahap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan bahasa anak. Anak memperoleh kata-kata baru melalui apa yang didengar, dilihat, dan dialaminya dalam interaksi sehari-hari. Syanurudin et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan memiliki keterkaitan dengan penguasaan kosakata anak usia 3–5 tahun, karena pengalaman bahasa yang diterima anak dari lingkungan menjadi bagian dari proses pemerolehan bahasa. Temuan tersebut memperkuat hasil

penelitian di KB Annisa bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu sumber stimulasi kosakata, tetapi bukan satu-satunya lingkungan yang menentukan perkembangan kemampuan bahasa anak.

Dalam praktik pembelajaran, anak membutuhkan kesempatan untuk menggunakan kosakata yang telah diperkenalkan agar kata tersebut dapat menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa yang digunakan secara aktif. Pengenalan kata tanpa kesempatan untuk menggunakannya kembali berpotensi membuat pengalaman belajar anak hanya bersifat sesaat. Oleh karena itu, kegiatan seperti bercakap-cakap, menjawab pertanyaan, bercerita, bermain peran, dan menyebutkan benda di sekitar anak dapat menjadi sarana untuk memperkuat penguasaan kosakata.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Juanda dan Azis (2023) yang menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 4 tahun 3 bulan melibatkan penguasaan kosakata dan penggunaannya dalam bentuk tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata perlu dipahami sebagai proses penggunaan bahasa, bukan sekadar kemampuan menghafalkan sejumlah kata. Dalam konteks KB Annisa, anak perlu memperoleh ruang interaksi yang memungkinkan kosakata dari pembelajaran sekolah digunakan kembali dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Dengan demikian, kondisi penguasaan kosakata anak di KB Annisa dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara pengalaman pembelajaran di sekolah dan pengalaman bahasa yang diperoleh anak dalam lingkungan kehidupannya. Pembelajaran di sekolah memberikan stimulasi yang terarah, sedangkan lingkungan keluarga memiliki peluang untuk memberikan pengulangan dan penggunaan kosakata secara lebih alami. Oleh sebab itu, kesinambungan stimulasi menjadi aspek penting agar kosakata yang diperkenalkan kepada anak tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi kemampuan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Orang Tua dalam Penguatan Kosakata Anak di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan orang tua dalam memberikan penguatan terhadap pembelajaran yang telah diterima anak di sekolah. Berdasarkan pengamatan awal terhadap 10 wali siswa di KB Annisa, hanya 2 orang tua yang secara aktif mengajarkan atau mengulang kembali materi pembelajaran ketika anak berada di rumah, sedangkan 8 orang tua lainnya belum melakukan penguatan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak belum sepenuhnya memperoleh kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Temuan tersebut perlu dipahami secara hati-hati. Rendahnya praktik pengulangan materi oleh sebagian orang tua tidak secara langsung dapat dimaknai sebagai rendahnya perhatian terhadap pendidikan anak, karena tingkat keterlibatan orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Yang dapat disimpulkan dari data awal tersebut adalah adanya perbedaan praktik

keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pengalaman belajar anak di rumah. Perbedaan tersebut menjadi penting untuk dianalisis karena keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengalaman interaksi bahasa secara terus-menerus kepada anak.

Peran orang tua dalam perkembangan bahasa dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana dan tidak harus menyerupai pembelajaran formal di sekolah. Percakapan sehari-hari, membaca cerita, bertanya mengenai aktivitas anak, mengenalkan nama benda, meminta anak menceritakan pengalaman, dan mengulang kata-kata baru merupakan bentuk interaksi yang dapat memberikan stimulasi bahasa. Yuniarni et al. (2023) menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak usia dini dan menunjukkan perlunya pengetahuan orang tua mengenai bentuk pendampingan yang sesuai bagi perkembangan bahasa anak.

Dalam konteks penelitian di KB Annisa, temuan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang secara aktif mengulang materi menunjukkan bahwa potensi keluarga sebagai lingkungan penguatan kosakata belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini bukan berarti orang tua harus menggantikan posisi guru, melainkan perlu terdapat kesinambungan antara materi yang diperoleh anak di sekolah dengan pengalaman bahasa yang diberikan di rumah. Ketika sebuah kosakata diperkenalkan di sekolah kemudian kembali digunakan dalam percakapan di rumah, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar dan menggunakan kata tersebut dalam konteks yang berbeda.

Peran tersebut semakin penting karena kualitas interaksi orang tua dengan anak berkaitan dengan perkembangan bahasa pada masa usia dini. Wiyono et al. (2024) melalui kajian literatur mengenai peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak pada masa *golden age* menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan interaksi orang tua merupakan bagian penting yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam penguatan kosakata dapat dipandang sebagai bagian dari lingkungan stimulasi bahasa yang melengkapi proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan peran orang tua di KB Annisa sebaiknya tidak diarahkan pada kewajiban memberikan pembelajaran formal kepada anak di rumah. Pendekatan yang lebih realistis adalah membangun kebiasaan interaksi bahasa melalui aktivitas keluarga yang sederhana, menyenangkan, dan dilakukan secara konsisten. Guru dapat membantu dengan memberikan informasi mengenai kosakata yang sedang dipelajari anak serta contoh aktivitas sederhana yang dapat dilakukan orang tua di rumah. Dengan pola tersebut, orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi mengenai perkembangan anak, tetapi dapat berfungsi sebagai mitra sekolah dalam memperkuat pengalaman bahasa anak.

Kesenjangan antara Pembelajaran di Sekolah dan Penguatan Kosakata di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran kosakata yang berlangsung di KB Annisa dengan keberlanjutan

stimulasi yang diterima anak ketika berada di rumah. Sekolah telah menjadi lingkungan yang memberikan pembelajaran secara terarah melalui kegiatan yang dirancang oleh guru, tetapi pengalaman tersebut belum sepenuhnya dilanjutkan melalui aktivitas pembelajaran di lingkungan keluarga. Kondisi ini terlihat dari data awal bahwa hanya 2 dari 10 orang tua yang secara aktif mengulang kembali materi yang diberikan di sekolah ketika anak berada di rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara proses pembelajaran yang dirancang oleh sekolah dengan praktik penguatan pembelajaran yang dilakukan keluarga.

Kesenjangan tersebut tidak berarti bahwa pembelajaran yang diberikan di sekolah tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran anak membutuhkan kesinambungan agar stimulasi yang diberikan di sekolah memperoleh penguatan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Anak usia dini belajar melalui pengalaman yang berulang dan interaksi yang konkret, sehingga kosakata yang diperkenalkan guru akan lebih bermakna ketika anak memperoleh kesempatan untuk menemukan dan menggunakan kata tersebut kembali dalam situasi yang berbeda. Yuniarni et al. (2023) menjelaskan bahwa pendampingan orang tua menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara intensif.

Kesenjangan antara rumah dan sekolah juga dapat dilihat dari keterbatasan informasi yang mungkin diterima orang tua mengenai materi pembelajaran anak. Ketika orang tua tidak mengetahui kosakata yang sedang diperkenalkan guru, kesempatan untuk memberikan pengulangan secara kontekstual di rumah menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, apabila informasi pembelajaran dapat diteruskan secara sederhana kepada orang tua, maka aktivitas di rumah dapat diarahkan untuk memperkuat pengalaman yang telah diperoleh anak di sekolah. Dengan demikian, persoalan yang ditemukan bukan semata-mata mengenai rendahnya keterlibatan orang tua, tetapi juga mengenai sejauh mana sistem komunikasi sekolah mampu menghubungkan pengalaman belajar anak di kedua lingkungan tersebut.

Faktor kesibukan, pemahaman orang tua, kebiasaan keluarga, serta cara sekolah menyampaikan informasi pembelajaran juga perlu dipertimbangkan dalam memahami kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, data mengenai 8 orang tua yang belum melakukan penguatan secara konsisten tidak seharusnya langsung ditafsirkan sebagai bentuk ketidakpedulian. Penelitian perlu melihat pengalaman dan alasan masing-masing orang tua melalui wawancara agar diperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai kondisi yang menyebabkan penguatan pembelajaran belum berlangsung secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan yang saling melengkapi dalam memberikan pengalaman perkembangan kepada anak. Shaleh et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan pendidik dapat menjadi sarana untuk

memberikan stimulasi perkembangan anak secara lebih berkelanjutan, termasuk melalui kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan keaksaraan dan perbendaharaan kata. Oleh karena itu, kesenjangan yang ditemukan di KB Annisa dapat dipandang sebagai kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara guru dan orang tua, bukan sebagai persoalan yang hanya dibebankan kepada salah satu pihak.

Berdasarkan temuan tersebut, keberlanjutan pembelajaran kosakata membutuhkan mekanisme yang memungkinkan materi dan pengalaman belajar di sekolah dapat diteruskan dalam bentuk aktivitas sederhana di rumah. Guru dapat menyampaikan kosakata yang sedang dipelajari, sedangkan orang tua dapat memberikan penguatan melalui percakapan dan kegiatan sehari-hari. Pola tersebut dapat mengurangi jarak antara pembelajaran formal di sekolah dengan pengalaman informal di keluarga sehingga anak memperoleh lingkungan bahasa yang lebih konsisten.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penguatan Kosakata Anak

Kolaborasi guru dan orang tua dalam penelitian ini dipandang sebagai upaya untuk membangun kesinambungan stimulasi bahasa antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru memiliki peran dalam merancang dan memberikan pengalaman pembelajaran kosakata, sedangkan orang tua memiliki kesempatan untuk melanjutkan stimulasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian peran tersebut tidak menempatkan sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan yang terpisah, tetapi sebagai dua pihak yang dapat saling mendukung dalam perkembangan bahasa anak.

Bentuk kolaborasi yang paling sederhana dapat dimulai melalui komunikasi mengenai kosakata yang sedang dipelajari anak di sekolah. Guru dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai tema, kata-kata baru, atau aktivitas bahasa yang dilakukan anak. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan orang tua sebagai dasar untuk menciptakan percakapan atau aktivitas sederhana di rumah. Dengan cara tersebut, orang tua tidak perlu menciptakan materi pembelajaran sendiri karena cukup melanjutkan pengalaman yang telah diberikan oleh guru.

Kolaborasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, ketika anak memperoleh kosakata mengenai anggota tubuh, tumbuhan, hewan, warna, atau benda di lingkungan sekitar, orang tua dapat mengajak anak mengidentifikasi dan menyebutkan kembali objek tersebut ketika berada di rumah. Aktivitas seperti ini memungkinkan anak menggunakan kosakata dalam konteks nyata sehingga proses belajar menjadi lebih alami. Shaleh et al. (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi orang tua dan pendidik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk stimulasi yang memperkaya pengalaman bahasa dan keaksaraan anak.

Selain memberikan stimulasi, orang tua juga dapat berperan sebagai pemberi umpan balik kepada guru mengenai respons anak ketika belajar di rumah. Informasi mengenai kata yang mudah atau sulit digunakan anak, minat anak terhadap aktivitas tertentu, maupun perubahan kemampuan komunikasi

anak dapat membantu guru memahami perkembangan anak secara lebih utuh. Sebaliknya, guru dapat menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian tugas dari sekolah kepada keluarga, tetapi menjadi proses komunikasi dua arah.

Pola komunikasi dua arah tersebut penting karena keterlibatan orang tua akan lebih mudah berkembang apabila mereka memahami apa yang harus dilakukan dan mengapa aktivitas tersebut penting bagi perkembangan anak. Widaningtyas (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, termasuk komunikasi dengan sekolah dan pembelajaran yang dilakukan di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi rumah dan sekolah membutuhkan komunikasi yang terarah serta kesempatan bagi orang tua untuk mengambil bagian dalam proses pendidikan anak.

Berdasarkan kondisi di KB Annisa, kolaborasi guru dan orang tua perlu diarahkan pada pola yang realistis dan tidak membebani keluarga. Guru tidak harus memberikan tugas tambahan yang bersifat akademik, tetapi dapat memberikan rekomendasi aktivitas bahasa yang dapat dilakukan dalam rutinitas keluarga. Misalnya, guru memberikan tiga sampai lima kosakata yang sedang dipelajari dalam satu minggu dan orang tua menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Pola sederhana tersebut dapat menjadi jembatan antara pembelajaran di sekolah dan stimulasi di rumah sekaligus memberikan ruang bagi orang tua untuk berperan sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing.

Dengan demikian, kolaborasi rumah dan sekolah dalam penguasaan kosakata tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering orang tua membantu anak belajar, tetapi juga bagaimana sekolah menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan orang tua memahami dan melanjutkan stimulasi yang diberikan guru. Rahma et al. (2024) menunjukkan pentingnya pengembangan kemitraan antara lembaga pendidikan anak usia dini dan keluarga sebagai upaya untuk mendukung stimulasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Dalam konteks KB Annisa, kolaborasi tersebut dapat menjadi strategi untuk mengurangi kesenjangan pembelajaran yang ditemukan sekaligus membangun lingkungan bahasa yang lebih konsisten bagi anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun di KB Annisa berkembang melalui proses interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Anak memperoleh pengalaman mengenal kosakata melalui penjelasan guru, percakapan, kegiatan bermain, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi dengan teman sebaya. Pada usia ini, kemampuan kosakata tidak hanya berkaitan dengan jumlah kata yang dapat diucapkan anak, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan menggunakan kata sesuai dengan konteks komunikasi. Rahmawati dan Sabardila (2024) menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata pada anak usia empat tahun

memiliki bentuk yang beragam, meliputi kata kerja, kata ganti, kata sifat, kata benda, kata penghubung, kata keterangan, kata bilangan, kata depan, dan kata seru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kosakata anak berlangsung secara kompleks dan sangat berkaitan dengan pengalaman bahasa yang diterima dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Penguasaan kosakata anak juga tidak dapat dipisahkan dari kesempatan anak dalam menggunakan kata yang telah diperolehnya. Kosakata yang hanya dikenalkan tanpa adanya kesempatan untuk digunakan kembali berpotensi belum menjadi bagian dari kemampuan bahasa aktif anak. Dalam pembelajaran di KB Annisa, kegiatan bercakap-cakap, menjawab pertanyaan, menyebutkan benda, bercerita, dan bermain dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menghubungkan kata dengan pengalaman konkret. Juanda dan Azis (2023) menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun 3 bulan melibatkan penguasaan berbagai jenis kata dan penggunaannya dalam tuturan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan kosakata perlu dipahami sebagai proses penggunaan bahasa yang berkembang melalui pengalaman komunikasi, bukan hanya sebagai kemampuan mengingat kata.

Berdasarkan kondisi tersebut, proses pembelajaran kosakata di sekolah memberikan dasar penting bagi perkembangan bahasa anak, tetapi belum dapat dipandang sebagai satu-satunya lingkungan pemerolehan bahasa. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah dan berinteraksi dengan anggota keluarga dalam berbagai situasi. Setiap percakapan, pertanyaan, instruksi, cerita, maupun kegiatan bersama keluarga dapat menjadi sumber pengalaman bahasa bagi anak. Anggraini (2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam belajar bahasa serta bahwa tindak tutur orang tua dalam kehidupan keluarga dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, keberlanjutan stimulasi bahasa setelah anak meninggalkan sekolah menjadi bagian yang penting dalam memperkuat kosakata yang telah diperkenalkan di kelas.

Hasil pengamatan awal di KB Annisa memperlihatkan bahwa keberlanjutan tersebut belum berlangsung secara merata. Dari 10 wali siswa, hanya 2 orang tua yang diketahui secara aktif mengajarkan atau mengulang kembali materi pembelajaran yang telah diberikan di sekolah ketika anak berada di rumah, sedangkan 8 orang tua lainnya belum melakukan penguatan secara konsisten. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan praktik keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Temuan ini tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bentuk rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak karena penelitian belum memperoleh informasi yang cukup mengenai alasan di balik perbedaan tersebut. Namun, data tersebut memberikan indikasi bahwa terdapat ruang yang perlu diperkuat dalam hubungan antara pengalaman belajar anak di sekolah dengan pengalaman belajar yang diperoleh di rumah.

Perbedaan keterlibatan tersebut menjadi penting karena penguatan kosakata pada anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana dan tidak harus berbentuk pembelajaran formal. Orang tua dapat menggunakan percakapan sehari-hari sebagai sarana untuk mengenalkan kata baru, meminta anak menyebutkan benda, mengajak anak bercerita, atau mengulang kata yang sebelumnya dipelajari di sekolah. Hermawati dan Sugito (2022) melalui kajian mengenai *Home Literacy Environment* menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam menyediakan lingkungan literasi di rumah yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan rumah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bahasa secara aktif dapat menjadi ruang tambahan bagi anak untuk memperkuat pengalaman bahasa yang diperolehnya.

Dengan demikian, peran orang tua dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses memberikan penguatan terhadap pengalaman bahasa anak melalui interaksi yang berlangsung secara alami. Orang tua tidak harus mengambil alih fungsi guru atau menciptakan pembelajaran formal di rumah, tetapi dapat menjadi mitra yang membantu anak menggunakan kembali kosakata dalam situasi yang nyata. Misalnya, apabila anak memperoleh kosakata mengenai anggota tubuh di sekolah, orang tua dapat menggunakannya ketika mandi, berpakaian, bermain, atau melakukan aktivitas lainnya. Pola tersebut memungkinkan anak mendengar kata yang sama dalam konteks berbeda sehingga pemahaman terhadap kata menjadi lebih bermakna. Oktaviana et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua dapat berperan sebagai pendidik, teman, dan pengawas dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kondisi di KB Annisa juga menunjukkan bahwa persoalan keterlibatan orang tua tidak semata-mata terletak pada ada atau tidaknya kemauan untuk membantu anak belajar, tetapi juga pada bagaimana orang tua memahami bentuk pendampingan yang tepat. Sebagian orang tua mungkin memahami belajar sebagai kegiatan formal yang membutuhkan waktu khusus, sehingga ketika tidak tersedia waktu untuk mendampingi anak secara khusus, stimulasi bahasa tidak dilakukan. Padahal, penguatan kosakata dapat dimasukkan ke dalam aktivitas rutin keluarga tanpa memerlukan waktu pembelajaran yang panjang. Oleh karena itu, sekolah perlu membantu orang tua memahami bahwa aktivitas sehari-hari dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran bahasa anak. Nirmala dan Hartono (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak berlangsung melalui berbagai bentuk interaksi dan dipengaruhi oleh kondisi orang tua serta lingkungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Ketika guru memberikan materi pembelajaran di sekolah, orang tua perlu mengetahui pengalaman belajar yang sedang diperoleh anak agar dapat memberikan penguatan yang

sesuai. Informasi tersebut dapat disampaikan melalui komunikasi sederhana, seperti pemberitahuan mengenai tema pembelajaran, kosakata yang sedang dikenalkan, atau contoh kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak. Dengan adanya informasi tersebut, orang tua tidak perlu menebak materi yang harus diberikan kepada anak. Kolaborasi menjadi lebih mudah dilakukan karena sekolah menyediakan arah, sedangkan keluarga menyediakan ruang praktik melalui kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak. Guru dapat memperoleh informasi dari orang tua mengenai kosakata yang mulai digunakan anak di rumah, sedangkan orang tua dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Pertukaran informasi tersebut dapat membantu kedua pihak memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan bahasa anak. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, komunikasi dua arah menjadi penting karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman orang tua secara lebih mendalam dan tidak hanya mendasarkan analisis pada frekuensi keterlibatan mereka.

Keterlibatan orang tua juga dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga masing-masing. Orang tua memiliki pekerjaan, aktivitas, tingkat pemahaman, pola komunikasi, dan kebiasaan keluarga yang berbeda sehingga bentuk keterlibatan mereka tidak selalu dapat disamakan. Oleh karena itu, temuan bahwa 8 orang tua belum melakukan penguatan secara konsisten perlu dipahami sebagai kondisi yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, bukan sebagai bentuk kegagalan keluarga dalam mendidik anak. Oktaviani et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan anak, pola asuh, serta fasilitas yang tersedia merupakan beberapa faktor yang berkaitan dengan stimulasi perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan kondisi yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan satu faktor.

Dari perspektif pembelajaran, keberadaan dua lingkungan belajar yang saling terhubung dapat memberikan pengalaman bahasa yang lebih berkesinambungan bagi anak. Sekolah menyediakan pembelajaran yang terencana, sedangkan rumah menyediakan kesempatan penggunaan bahasa yang lebih spontan dan dekat dengan pengalaman anak. Apabila kedua lingkungan tersebut berjalan secara terpisah, terdapat kemungkinan bahwa kosakata yang dipelajari anak hanya digunakan dalam konteks sekolah. Sebaliknya, ketika kosakata tersebut kembali digunakan dalam percakapan keluarga, anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kolaborasi rumah dan sekolah dapat dipahami sebagai strategi untuk memperluas ruang penggunaan bahasa anak.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya pola kolaborasi yang sederhana, praktis, dan dapat diterapkan oleh seluruh orang tua. Sekolah tidak harus memberikan pekerjaan rumah dalam bentuk lembar tugas, tetapi dapat

memberikan beberapa kosakata yang sedang dipelajari dan contoh penggunaannya dalam aktivitas keluarga. Sebagai contoh, guru dapat menetapkan beberapa kosakata mingguan yang kemudian digunakan orang tua dalam percakapan bersama anak. Anak selanjutnya dapat diminta menceritakan pengalaman menggunakan kata tersebut ketika kembali ke sekolah. Pola seperti ini menciptakan hubungan timbal balik antara pembelajaran di sekolah dan praktik bahasa di rumah tanpa menjadikan rumah sebagai ruang kelas formal.

Pola kolaborasi tersebut juga dapat membantu mengatasi perbedaan keterlibatan yang ditemukan pada penelitian ini. Orang tua yang sebelumnya belum melakukan penguatan mungkin akan lebih mudah terlibat apabila bentuk kegiatan yang diberikan sederhana dan jelas. Guru dapat memberikan panduan singkat mengenai apa yang perlu dilakukan, sedangkan orang tua dapat menyesuaikannya dengan rutinitas keluarga. Dalam konteks ini, keberhasilan kolaborasi tidak diukur dari lamanya waktu orang tua mengajar anak, tetapi dari konsistensi interaksi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hermawati dan Sugito (2022) menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah merupakan salah satu ruang yang dapat disediakan orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga kualitas lingkungan interaksi di rumah perlu mendapatkan perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun di KB Annisa tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan stimulasi yang diterima anak di rumah. Data mengenai 2 orang tua yang telah melakukan penguatan dan 8 orang tua yang belum melakukannya secara konsisten menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kesinambungan pembelajaran antara kedua lingkungan tersebut. Peran orang tua dalam kondisi ini bukan untuk menggantikan guru, melainkan memperluas kesempatan anak dalam mendengar, memahami, dan menggunakan kosakata di luar sekolah. Keterlibatan tersebut dapat diperkuat melalui komunikasi yang terarah, aktivitas bahasa yang sederhana, dan pola pendampingan yang sesuai dengan kondisi keluarga.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kolaborasi rumah dan sekolah dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan keberlanjutan stimulasi bahasa anak usia dini. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang terarah sekaligus membangun komunikasi dengan keluarga, sedangkan orang tua memiliki peran dalam menyediakan lingkungan interaksi bahasa yang konsisten di rumah. Penelitian Rahmawati dan Sabardila (2024) memperlihatkan bahwa pemerolehan kosakata anak usia empat tahun memiliki keragaman dan berkembang melalui pengalaman bahasa yang diterima anak, sedangkan Hermawati dan Sugito (2022) menunjukkan pentingnya lingkungan literasi rumah dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dengan demikian, hasil penelitian di KB Annisa mengarah pada kesimpulan bahwa penguasaan kosakata anak akan lebih optimal apabila

pembelajaran sekolah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diteruskan melalui interaksi bahasa yang sederhana, alami, dan konsisten dalam lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun di KB Annisa tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh keberlanjutan stimulasi bahasa yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Pembelajaran di sekolah telah memberikan pengalaman awal bagi anak dalam mengenal, memahami, dan menggunakan kosakata melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi. Namun, pengalaman tersebut membutuhkan penguatan secara berkelanjutan agar kosakata yang diperoleh anak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian terhadap 10 wali siswa menunjukkan bahwa hanya 2 orang tua yang secara aktif mengulang atau mengajarkan kembali materi yang diperoleh anak di sekolah ketika berada di rumah, sedangkan 8 orang tua lainnya belum melakukan penguatan secara konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran di sekolah dan stimulasi bahasa di rumah. Temuan ini tidak secara langsung menunjukkan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, tetapi memperlihatkan adanya perbedaan dalam bentuk dan intensitas keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak.

Peran orang tua dalam penguasaan kosakata dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana seperti bercakap-cakap, membaca cerita, mengenalkan benda di sekitar, mengajukan pertanyaan, mengajak anak bercerita, dan menggunakan kembali kosakata yang telah dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, orang tua tidak harus menggantikan peran guru dalam memberikan pembelajaran formal, tetapi berperan sebagai mitra yang memperluas pengalaman bahasa anak di lingkungan keluarga. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penting untuk menciptakan kesinambungan stimulasi sehingga pembelajaran kosakata tidak berhenti ketika anak meninggalkan sekolah.

Dengan demikian, kolaborasi rumah dan sekolah merupakan aspek penting dalam mendukung penguasaan kosakata anak usia 4–5 tahun. KB Annisa perlu memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui penyampaian kosakata yang sedang dipelajari serta memberikan contoh aktivitas sederhana yang dapat diterapkan di rumah. Pola kolaborasi yang praktis, konsisten, dan sesuai dengan aktivitas keluarga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua serta menciptakan lingkungan bahasa yang lebih mendukung perkembangan kosakata anak.

REFERENSI

- Anggraini, N. (2021). *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43–54. DOI: <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9741>
- Anisa, N., Eliza, D., Mahyuddin, N., & Afnida, M. (2025). *Pengaruh Metode Shared Book Reading terhadap Pemerolehan Kosakata Anak di TK Aisyiyah 5*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5). DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7115>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2022). *Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Juanda, J., & Azis, A. (2023). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 4 Tahun 3 Bulan di Makassar Indonesia*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2)
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). *Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang*. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 6(1). DOI: <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Nuriyah, N., Zahro, I., & Siswono, H. (2025). *Analisis Peranan Orang Tua dalam Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TK Baitur Rahman*. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 221-230. DOI: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2263>
- Oktaviana, L., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). *Peran Orang Tua dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. *SENASSDRA*, 1.
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). *Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah*. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(2), 153–163. DOI: <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.04>
- Rahma, R. A., Rahmania, L. A., & Sari, Z. N. (2024). *Development of Blended Learning-Based Family Institution Partnership Model in Stimulating Early Children's Development*. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1). DOI: <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72228>
- Rahmawati, F., & Sabardila, A. (2024). *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun di Desa Singkil*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2). DOI: <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128169>
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). *Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2742>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Syanurdin, H., Saputra, N., Herman, & Sari, H. N. (2022). *Early Children (3;0–5;0) are Affected by Their Mastery of Indonesian Vocabulary the*

-
- Environment's Intake*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 7313–7322.
- Widaningtyas, L. (2022). *Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq*. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 9(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.32695>
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). *Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age*. Jurnal Pendidikan Anak, 13(1), 92–99. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282>
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80. Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67-80. DOI: <https://doi.org/10.24853/yby.3.1.67-80>
- Yuniarni, D., Halida, H., Amalia, A., Solichah, N., & Satwika, P. A. (2023). *Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Era Digital*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5767–5778. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5306>
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5029–5040. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>